

## POLA PIKIR DAN KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Nanang Faisol Hadi

SMPN 27 Penajam Paser Utara  
nanangelhadi6@gmail.com

### ABSTRAK

Perkembangan dunia era industri 4.0 dan era Society 5.0 memunculkan dampak yang positif dan negatif yang kemudian memunculkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan. Umat Islam dunia hari ini berada pada tahap yang sangat rendah di antara negara-negara lain. Dunia Islam tampak ragu dan belum mampu mengembangkan konsep-konsep ilahiah pendidikan, lalu menuntut suatu perubahan dengan meninggalkan sistem yang dimiliki dan memilih sistem pendidikan Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Sementara itu data dikumpulkan melalui metode penelitian kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian menunjukkan hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran aktif guna mengembangkan potensi peserta didik yang spiritualis, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta terampil. Landasan Pendidikan terdiri dari Yuridis (hukum), religius, dan sosio psikologis. PAI bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik. Ia tidak hanya berfokus pada sebuah mata pelajaran yang wajib dipelajari namun juga bagaimana materi PAI ini mampu meresap dalam diri peserta didik yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, pola pikir, karakteristik.

### PENDAHULUAN

Perkembangan dunia saat ini telah mencapai pada era yang dikenal dengan era industri 4.0 dan bergerak menuju era *Society 5.0*. Perkembangan dunia tersebut kemudian memunculkan dampak yang positif dan negatif yang kemudian memunculkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan. Dampak dari era ini dirasakan oleh setiap kalangan, di antaranya oleh dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam proses perkembangannya, manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penting yang berpengaruh adalah

<sup>1</sup>S. Y. Tan, et al., "Rethinking Our Education to Face the New Industry Era", in *Proceedings of EDULEARN 18 Conference 2nd-4th July 2018* (Palma, Mallorca, Spain, 2018): 65-66.

pendidikan. Pendidikan merupakan suatu aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan dan merupakan proses tanpa akhir. Dari sisi ini pendidikan dapat dipahami sebagai corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa atau peradaban selalu dilihat dari kondisi pendidikannya. Urgensi pendidikan dalam perubahan individu dan masyarakat tentunya harus dikaji melalui model pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>2</sup>

Realitas yang ada di lembaga pendidikan saat ini adalah masih banyak ditemui lembaga pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan dan pendidik sebagai pemegang otoritas tertinggi. Hal ini beimplikasi kepada lemahnya peran peserta didik dalam proses belajar mengajar (PBM) dan memposisikan pendidik sebagai sentral pada PBM.<sup>3</sup> Problem ini diperparah dengan salah kaprahnya pendidik memaknai proses pengajaran. Penulis melihat pendidik dan lembaga pendidikan saat ini memfokuskan pembelajaran untuk mencapai standar minimal kelulusan, sehingga berdampak pada PBM di kelas hanya di fokuskan pada aspek kognitifnya saja. Hal ini selanjutnya berdampak pada tidak relevannya PBM untuk menyiapkan peserta didik hidup di masyarakat. Berdasarkan problem tersebut sudah selayaknya dilakukan reorientasi pendidikan secara menyeluruh.<sup>4</sup>

Umat Islam sebagai bagian dari masyarakat universal dunia, perlu menemukan solusi permasalahan manusia modern. Khususnya bagi umat Islam di Indonesia, sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, rekonstruksi sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam merupakan suatu kebutuhan yang harus segera dilakukan. Realitas pendidikan di Indonesia cenderung berkiblat kepada teori-teori barat. Hal ini merupakan ironi jika melihat mayoritas warga negara Indonesia memeluk agama Islam. Salah satu contoh dari hal ini adalah perumusan

---

<sup>2</sup> Sutrisno & Muhyidin Albarabis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta; ArRuzz Media, 2012),52

<sup>3</sup> Nurul Iman, et. al., "Generosity Education for Children: Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun", (2021). <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>.

<sup>4</sup> Elihami, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan *Higher of Think* Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka", *Edu Psy Couns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 1, no. 1 (2019): 79–86.

kurikulum dan pendidikan karakter di Indonesia banyak digunakan teori-teori pemikir tokoh barat, padahal pemikir Islam-pun tidak sedikit yang membahas konsep system pendidikan dan pendidikan karakter.<sup>5</sup>

Urgensi pendidikan dalam perubahan individu dan masyarakat tentunya harus dikaji melalui model pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sekarang ini muncul dua istilah yaitu pendidikan Islam dan pendidikan barat. Melihat perkembangan ilmu pengetahuan di Barat yang sangat pesat mendorong dunia internasional untuk berkiblat ke Barat. Hal tersebut dapat memunculkan suatu asumsi bahwa kalau ingin maju dan berkembang maka harus belajar dari Barat. Dunia Islam pun ikut mendukung asumsi tersebut dengan mengadopsi sistem pendidikan Barat atau memfasilitasi warganya untuk belajar di negara-negara Barat. Kondisi dunia Islam yang mengalami krisis, ikut menunjang hal tersebut.<sup>6</sup>

Isma'il Faruqi mengungkapkan bahwa umat Islam dunia hari ini berada pada tahap yang sangat rendah di antara negara-negara. Tampak adanya keraguan Dunia Islam akan sistem pendidikan yang diterapkan selama ini, lalu menuntut suatu perubahan dengan meninggalkan sistem yang dimiliki dan memilih sistem pendidikan Barat. Bagi penulis, kondisi tersebut menggambarkan betapa Dunia Islam belum mampu mengembangkan konsep-konsep ilahiahnya tentang pendidikan. Artinya, Al-Qur'an dan hadis belum sepenuhnya mendasari segala aspek kehidupan dalam Dunia Islam.<sup>7</sup>

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Sementara itu data dikumpulkan melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 28.

<sup>6</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terjemahan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984), 52.

<sup>7</sup> Isma'il Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Virginia, Herndon: the Internasional Institute of Islamic Thought, 1982) sebagaimana dikutip Ulil Amri di situs <http://perpusstid.wordpress.com/2009/01/28/karakteristik-pendidikan-islam-dan-pendidikan-barat/>

dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang difokuskan pada karakteristik Pendidikan Agama Islam.<sup>8</sup>

Sumber utama dalam studi ini adalah Undang-Undang Negara, aturan dan kebijakan kurikulum PAI oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sedangkan sumber sekunder didapat dari buku-buku tentang pembelajaran PAI, artikel jurnal dan sumber internet lainnya yang dapat membantu penulis mengungkap karakteristik Pendidikan Agama Islam

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah

Pendidikan memiliki berbagai macam bentuk definisinya. Beberapa diantaranya penulis kemukakan dalam makalah ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan, dan cara mendidik).<sup>9</sup> Bahkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata "Pais" artinya seseorang, dan "again" diterjemahkan membimbing.<sup>11</sup> Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang.

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 198.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 571.

<sup>10</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>11</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>12</sup>

Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.<sup>13</sup>

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabbayarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.<sup>14</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitive telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

Tayar Yusuf dalam Abdul Majid dan Dian Andaryni

<sup>12</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), 1.

<sup>13</sup> Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 3.

<sup>14</sup> Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 75-76.

mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah.<sup>15</sup>

Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.<sup>16</sup>

Dari definisi Pendidikan Agama Islam di atas dapat penulis artikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang dan jenis pendidikan secara keseluruhan berada pada lingkup Alquran dan Hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, dan sejarah kebudayaan islam.<sup>17</sup> Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).<sup>18</sup>

Sedangkan PAI di madrasah ciri khasnya adalah mengintegrasikan antara materi agama dan materi pelajaran umum,

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: RemajaRosda Karya, 2004), 130.

<sup>16</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 11.

<sup>17</sup> H.M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Fakultas Tarbiyah, IAIN, 1998), 183.

<sup>18</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 131.



hal itu yang membedakan dengan pondok pesantren dan sekolah umum. Meskipun mengintegrasikan keduanya tetap saja madrasah menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok dibanding materi-materi mata pelajaran umum. Dalam kurikulum madrasah mata pelajaran Agama Islam terdiri dari; Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.<sup>19</sup>

Definisi Madrasah adalah “satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan Pendidikan Umum dan kejuruan dengan Kekhasan Agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan”.<sup>20</sup>

## 2. Landasan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah

### a. Landasasan Yuridis (hukum)

Landasan Yuridis yaitu landasan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berupa peraturan perundang-undangan yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga formal. Adapun landasan atau dasar pijakan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dari segi yuridis yaitu:

- 1) Pancasila sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) UUD 1945 pasal 29 ayat I dan 2, yaitu :
  - a) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
  - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu
- 3) UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 37 ayat 1 huruf a yang berbunyi :

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2012), 55-56.

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Pasal 1.

<sup>21</sup> Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).

4) PP RI No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 1 huruf a :

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.<sup>22</sup>

b. Landasan Religius

Yaitu landasan atau dasar pijakan yang bersumber dari sumber ajaran agama Islam.

Firman Allah dalam QS. An-Nahl 16: 25

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." ( QS. An-Nahl 16: 25)<sup>23</sup>

c. Landasan Sosio-Psikologis

Landasan sosio-psikologis yaitu landasan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang memperhatikan keadaan sosial dan psikhis peserta didik.<sup>24</sup>

Firman Allah dalam QS. Ar-Ra'du 13 : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'du 13: 28)<sup>25</sup>

Bahwasannya proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan kemampuan dasar manusia, sehingga dalam proses pendidikan tersebut tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan serta keadaan psikhis.

Dalam pandangan aliran Nativis, pembawaan atau bakat sebagai penentu dari proses perkembangan manusia,

<sup>22</sup> Standar Nasional Pendidikan, PP RI No.19 tahun 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 6.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung, Gema Risalah Press, 2017), 158

<sup>24</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 58.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 135



sedangkan bagi aliran empiris lingkungan mempunyai dampak besar bagi pembentukan pribadi manusia. Aliran Konvergensi memiliki pandangan bahwa lingkungan dan pembawaan sama-sama memiliki pengaruh terhadap perkembangan pribadi seseorang.<sup>26</sup>

### 3. Karakteristik Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak bisa lepas dari tujuan pendidikan nasional, karena Pendidikan Agama Islam berada di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>27</sup>

- a. Fungsi Pendidikan Agama Islam, berfungsi untuk:
  - 1) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlakmulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
  - 2) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
  - 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan social melaluipendidikan agama Islam
  - 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
  - 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari
  - 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara

<sup>26</sup> Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*,

<sup>27</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 130.

umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya

- 7) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikanyang lebih tinggi.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalanserta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>28</sup>

**4. Karakteristik Kurikulum PAI**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun dengan memiliki karakteristik yaitu;

- a. Adanya sikap spiritual, pengetahuan, keterampilan yang seimbang dan mampu mengaplikasikannya baik di dalam lingkup madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan kemampuan peserta didik yang mampu dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam dan juga mengaplikasikannya dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun kehidupannya dalam bermasyarakat sehingga dapat menjadi contoh yang baik dalam kehidupan masyarakat. hal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan dalam lingkungan madrasah dan juga sikap teladan guru.
- c. Menjadikan madrasah sebagai salah satu tempat belajar bagi masyarakat yaitu memberikan pengalaman belajar pada peseta didik.
- d. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan waktu yang cukup optimal dengan memaksimalkan peran keluarga, madrasah dan juga masyarakat.

---

<sup>28</sup> Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 11.

- e. Mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar. yaitu kompetensi inti pada tingkatan kelas yang disusun secara rinci dan juga kompetensi dasar pada tingkatan kelas tersebut.
- f. Memperhatikan prinsip-prinsip akumulatif, saling memperkuat, dan memperkaya mata pelajaran dan jenjang pendidikan.
- g. Mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu tidak hanya berfokus pada sebuah mata pelajaran yang wajib dipelajari namun juga bagaimana materi Pendidikan Agama Islam ini mampu meresap dalam diri peserta didik yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. menjadi landasan dalam berfikir, bersikap dan juga bertindak.<sup>29</sup>

## 5. Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendekatan terpadu dalam pendidikan agama Islam meliputi:<sup>30</sup>

### a. Keimanan

Pendekatan keimanan memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan yaitu Allah sebagai pengatur dan sumber kehidupan makhluk.

### b. Pengamalan

Pendekatan pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan, merasakan dan mengalami secara langsung hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

### c. Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

### d. Rasional

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012), 18.

<sup>30</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Priting, 1981), 57.

Pendekatan rasional merupakan usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.

e. Emosional

Pendekatan emosional adalah upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

f. Fungsional

Pendekatan fungsional menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Quran/Hadits, Keimanan, Akhlak, Fiqih/Ibadah, dan Tarikh), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

g. Keteladanan.

Pendekatan keteladanan yaitu menjadikan figur guru agama pendidikan agama Islam dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin dan contoh peserta didik dalam bersikap, bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## 6. Pengorganisasian Materi Pendidikan Agama Islam

Pengorganisasian materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologi pengorganisasian materi itu mencakup tiga tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.<sup>31</sup>

Perencanaan terdiri dari perencanaan per satuan waktu dan perencanaan per satuan bahan ajar. Perencanaan per satuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester. Perencanaan

<sup>31</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 60.

per satuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian, dan penutup. Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran per pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.<sup>32</sup>

Dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip dasar pengembangan materi PAI, antara lain:<sup>33</sup>

- a. Prinsip relevansi atau kesesuaian dengan:
  - 1) Ajaran islam,
  - 2) Perkembangan kehidupan masa kini dan yang akan datang,
  - 3) Lingkungan hidup siswa
  - 4) Tuntutan dunia kerja
- b. Prinsip efektivitas, yaitu keberhasilan, baik pada aspek belajar (prestasi) maupun mengajar (metode)
- c. Prinsip efisiensi, yaitu perbandingan terbaik antara usaha dan hasil, dalam arti hasil yang diperoleh maksimal dengan sedikit: waktu, tenaga, pikiran, biaya, dan tempat.
- d. Prinsip kontinuitas, yaitu kesinambungan pada aspek tingkat dan bidang studi.
- e. Prinsip fleksibilitas, baik dalam pemilihan program maupun pengembangan program.

Adapun struktur materi Pendidikan Agama Islam yang bersumber dari *risalah Islamiyah* (PI) yaitu pendidikan islam yang sangat luas, bersumber pada al-Qur'an dan Hadits serta sejarah dan kebudayaan islam, antara lain:<sup>34</sup>

- a. Akidah dan Akhlak

---

<sup>32</sup> Ali Bowo Tjahjono, *Silabus dan Bahan Ajar Materi Pendidikan Agama Islam*, (Semarang, Tarbiyah Unissula, 2007), 16.

<sup>33</sup> Ali Bowo Tjahjono, *Silabus dan Bahan Ajar Materi Pendidikan Agama Islam*, 18

<sup>34</sup> Ali Bowo Tjahjono, *Silabus dan Bahan Ajar Materi Pendidikan Agama Islam*, 19

- b. Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Fiqh/Ibadah.
- d. Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Struktur materi PAI tersebut menyangkut aspek-aspek pengajaran PAI, antara lain :

- a. Aspek hubungan manusia dengan Allah SWT (meliputi iman, islam, dan, ihsan)
- b. Aspek hubungan manusia dengan sesamanya (berkaitan dengan hak dan kewajiban manusia).
- c. Aspek hubungan manusia dengan alam (meliputi mengenali dan memahami alam, cinta pada alam, aktif meneliti dan bereksperimen).<sup>35</sup>

## 7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam KBM setiap mata pelajaran. Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (kognitif,) sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).<sup>36</sup>

Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai secara proposional dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi. Misalnya kognitif meliputi seluruh materi pembelajaran (Akidah Akhlak, Al Quran dan Hadits, Fiqh/Ibadah, dan Sejarah dan Kebudayaan Islam). Aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran Akidah Akhlak, Aspek psikomotorik dan pengamalan sangat dominan pada materi pembelajaran fiqh/ibadah dan membaca Al Quran.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ali Bowo Tjahjono, *Silabus dan Bahan Ajar Materi Pendidikan Agama Islam*, 20

<sup>36</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta, Gramedia, 1999), 62.

<sup>37</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 62



## KESIMPULAN

Hakikat Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran aktif guna mengembangkan potensi peserta didik yang spiritualis, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta terampil. Landasan Pendidikan terdiri dari Yuridis (hukum), religius, dan sosio psikologis. PAI bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik. Ia tidak hanya berfokus pada sebuah mata pelajaran yang wajib dipelajari namun juga bagaimana materi PAI ini mampu meresap dalam diri peserta didik yang kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (kognitif,) sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Berdasarkan uraian di atas Pendidikan Agama Islam dan Madrasah sudah memiliki modal yang sangat cukup bahkan berlebih untuk menampilkan jati dirinya. PAI dan madrasah tidak seharusnya terus berada pada bayang-bayang Pendidikan barat dan umum. Kompleksitas yang dimiliki PAI dan madrasah sudah mampu menjawab tantangan zaman dan harapan masyarakat pada umumnya. Keduanya bukan hanya berorientasi pada sisi keduniaan dan ketuntasan materi, tetapi lebih dari itu. Sisi ukhrowi dan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam*, terjemahan Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1984)
- Aly, Hery Nur. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999)
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2012)

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992)
- Elihami, "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan *Higher of Think* Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka", *Edu Psy Couns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 1, no. 1 (2019)
- Faruqi, Isma'il. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan* (Virginia, Herndon: the Internasional Institute of Islamic Thought, 1982)
- Iman, Nurul. et. al., "Generosity Education for Children: Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun", (2021).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung, Gema Risalah Press, 2017)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: RemajaRosda Karya, 2004), 130.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002)
- Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Pasal 1.
- S. Y. Tan, et al., "Rethinking Our Education to Face the New Industry Era", in *Proceedings of EDULEARN 18 Conference 2nd-4th July 2018* (Palma, Mallorca, Spain, 2018)
- Standar Nasional Pendidikan, PP RI No.19 tahun 2005, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005)
- Sutrisno & Muhyidin Albarabis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, (Yogyakarta; ArRuzz Media, 2012)
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)
- Thoha, H.M. Chabib dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Fakultas Tarbiyah, IAIN, 1998)
- Tjahjono, Ali Bowo. *Silabus dan Bahan Ajar Materi Pendidikan Agama Islam*, (Semarang, Tarbiyah Unissula, 2007)
- Undang-Undang RI No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003).
- WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta, Gramedia, 1999)
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Offset Priting, 1981), 57.
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004)